

## PROLOG

10, November 2012

"HAPPY BIRTHDAY!!"

*sontak Seo Young terbangun dari tidur lelapnya. Dengan pandangan masih agak kabur, dia mencoba untuk duduk dan melihat kamarnya yang dipenuhi dengan sahabat-sahabatnya. Dia melihat di hadapannya ada seorang pria yang sangat tampan, berkulit putih, hidung mancung, duduk di tepi tempat tidur dengan kue yang dihiasi dengan lilin yang memancar indah. Dia tersenyum dan berkata, "Happy birthday my Fiance." Seo Young tersenyum lebar sambil meremas selimut yang masih membungkus tubuhnya. "Terima kasih, Sayang," jawabnya manja.*

*"Cium! Cium! Cium!" sorak teman-teman yg berada di kamarnya.*

*"Ah, tidak. Malu banyak orang di sini," elaknya, tersipu.*

*Tapi mereka terus meneriakkan kata-kata itu, disertai tepuk tangan. Soo Ji tiba-tiba mendekat dan mendaratkan bibirnya yang tipis itu pada dahi Seo Young. Dia menciumnya dengan sangat lembut dan penuh kasih sayang.*

25, Januari 2015 Episode 1

*"**Knock, knock.**"* Ada ketukan di pintu kamar Seo Young ketika dia sedang menonton video dengan serius. Lalu dia menekan tombol pause pada ponselnya.

“Sayang, saatnya untuk makan,” kata ibu Seo Young.

“Ya, Aku akan turun.”

Kembali dilihatnya video itu. Video yang di ambil pada saat hari ulang tahunnya, tiga tahun yang lalu. Seo Young sudah melihatnya ribuan kali, namun tetap saja membuatnya menangis. Bukan karena ia lemah, namun karena ia masih tak percaya dengan apa yang terjadi padanya.

Lantas ia meletakkan ponsel di tempat tidur dan berjalan ke jendela kamarnya.

Menatap langit begitu cerah, tapi tidak secerah hatinya.

”Soo Ji, dimana kau saat ini? Kembalilah, aku sangat merindukanmu,” ucapnya lirih.

Perlahan-lahan dia menuruni tangga menuju meja makan.

“Kau menangis lagi?” tanya ibunya, sambil menikmati sarapan.

“Tidak,” dalihnya.

Seo Young meraih piring dan sendok serta mengambil nasi.

“Berapa lama kau akan seperti ini?” Ibunya berkata, sambil mengunyah makanan.

Seo Young hanya diam dan terus makan.

“Ibu ingin kau untuk mengambil pelajaran biola atau kau mencari pekerjaan. Jangan hanya diam. Lama-lama kau bisa gila.”

Bagi Seo Young, tidak apa-apa untuk menjadi gila atau mati karena ia merasa, hidupnya tidak berharga lagi.

“Lupakan tentang dia. Dia sudah di sisi Tuhan. Anggap saja dia tidak pernah ada,” sahut Junho.

Junho adalah saudara lelaki dan satu-satunya saudara Seo Young. Mendengarkan Junho bicara seperti itu Seo Young marah dan membanting sendok dengan keras.

“Dia tidak mati, dia tidak mati! Dia masih hidup! Aku yakin dia berada di suatu tempat. Hatiku mengatakan dia masih hidup! Jadi tolong berhenti mengatakan bahwa dia sudah mati,” Seo Young memohon, air matanya berderai.

“Kakak, sadarlah! dia meninggal dalam kecelakaan itu !” seru Junho.

“Diam Junho!” bentak Seo Young.

“Diam kalian berdua! Seo Young, ibu muak melihat kau berperilaku seperti ini! Ibu akan menjodohkanmu segera!”

Seo Young tertegun menatap Sung Kyung. Tidak percaya dengan kata-kata yang keluar dari mulut sang ibu. Dengan terisak, Seo Young berlari ke kamar. Suasana hatinya berkecamuk, dia sedih, marah. Dan membenci hidupnya. Perasaannya campur aduk. Seo Young menangis meronta. Air matanya mengalir tanpa henti seperti layaknya guyuran hujan. Dengan tubuhnya yang hanya 159 cm itu, dia meraih apapun yang ada di sekitar dan melemparkannya ke arah cermin. Hatinya sekarang bagaikan cermin itu. Berubah menjadi kepingan-kepingan kecil yang tidak utuh lagi. Kemudian diraihinya potongan kaca yang akan digoreskan pada pembuluh nadinya.

“Untuk apa aku hidup? Kenapa kau pergi? Kenapa? Kenapa?” Seo Young menjerit seperti tak terkendali.

Junho yang mendengar suara jeritan kakaknya, segera berlari menuju kamarnya dan memeluknya dari belakang.

“Kakak, tenang! Jangan lakukan itu!”

Seo Young meronta, berusaha melepaskan diri dari pelukan Junho. Tapi itu membuat pelukan Junho semakin erat.

“Biarkan aku Junho! Lepaskan! Aku tidak ingin hidup!”

“Hidupmu masih panjang, jangan lakukan itu, aku mohon! Aku menyayangimu, Ibu menyayangimu!”

Tubuh Seo Young melemah, badannya perlahan-lahan terkulai dalam pelukan Junho.

Sung Kyung hanya bisa menangis memandang mereka dari ambang pintu kamar.

“Tenangkan dirimu.”

Junho dengan lembut membelai rambut Seo Young, berusaha menenangkannya. Pada awalnya Seo Young adalah seorang anak riang dan jenaka. Namun satu tahun terakhir dia telah berubah menjadi pemurung dan lebih suka menghabiskan waktu di dalam kamar. Sejak kejadian itu, dia berubah.